

NASIONALISME PUITIS: NASIONALISME DAN BUDAYA KONSUMEN

POETIC NATIONALISM: NATIONALISM AND CONSUMER CULTURE

Faruk

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Pos-el: faruk_psk@yahoo.co.id

Abstrak

Nasionalisme Indonesia menemukan sosoknya melalui peristiwa penindasan terutama oleh kolonialisme. Nasionalisme di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Politik dinasti, novel dan surat kabar, dan agama menjadi sumber pewarisan nilai nasionalisme yang berakar pada sejarah. Hal tersebut telah menjadi sumber inspirasi para sastrawan, penyair, dramawan, dan pekerja seni lainnya untuk mengabadikan aneka peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia. Perkembangan mutakhir menunjuk adanya gejala nasionalisme yang terpotong-potong, sekilas, dan separatis. Fenomena solidaritas dalam mengatasi bencana alam, solidaritas untuk orang-orang tertindas, solidaritas fans sepak bola, dan solidaritas untuk Ambalat, Simpadan, Palestina, Afganistan menjadi bukti kecenderungan tersebut. Pengalaman puitik sebagai penghayatan keindahan cenderung menolak pengulangan. Demikian juga, nasionalisme puitik cenderung menolak pengulangan. Oleh karena itu, semangat yang sama cenderung tidak dapat dimunculkan untuk menghadapi fenomena yang sama karena sudah mengalami kebosanan dan kejenuhan.

Kata kunci: budaya konsumen, menolak pengulangan, nasionalisme, puitik, sekilas

Abstract

The Indonesian nationalism has emerged through a long process of colonialism oppression. In the course of history, it experienced a significant change. The dynasty politics, novel and newspaper, and religion became major sources of the handing down of nationalist values that rooted in the past. They provide inspirations for men of letters, poets, drama and art workers to immortalize various historical events in Indonesia. Recent development demonstrates a phenomenon of the truncated, superficial, and local nationalism. Solidarity for the victims of natural disasters, the oppressed people, football fans club solidarity, and solidarity for Ambalat, Simpadan, Palestine, Afghanistan, have proved the trend. Poetical experiences as an aesthetical appreciation tend to reject repetition. Therefore, the same spirit tends not to be brought to face similar phenomena because of boredom and saturation.

Keywords: consumer culture, nationalism, repetition rejection, poetic, superficial

A. Pendahuluan

Nasionalisme di era global perlu mendapat porsi pembicaraan wacana kebangsaan. Pandangan Anderson mengenai Negara Islam

Indonesia (NII) mengawali tulisan ini, seperti tampak pada kutipan berikut.

Gagasan mengenai NII (Negara Islam Indonesia) yang akhir-akhir ini marak

kembali bisa disebut sebagai gagasan yang mengandung kontradiksi di dalam dirinya. Di satu pihak Islam dipahami sebagai sebuah paham yang bersifat internasional, yang pada masa kebangkitan nasionalisme Indonesia di awal abad XX yang lalu disebut sebagai gerakan Pan Islamisme, di lain pihak ia juga dipahami sebagai sebuah paham yang (dapat) mewujudkan dirinya menjadi sebuah negara dalam pengertian sebuah kesatuan sosial yang hidup dalam batas teritorial tertentu. Kecenderungan demikian menunjukkan bahwa nasionalisme yang menjadi dasar ideologis dari terbentuknya negara itu merupakan seperangkat gagasan atau ideologi yang sangat kuat yang dengannya gagasan mengenai masyarakat dan kebudayaan Islam yang bersifat global harus melakukan kompromi. Kecenderungan kekuatan nasionalisme yang demikian tampak pula dalam hubungannya dengan ideologi internasional yang lain, yaitu, komunisme dan liberalisme. Sebagaimana halnya Islam, kedua paham itu adalah seperangkat gagasan mengenai tata kehidupan yang universal, yang melampaui batas bangsa ataupun negara. Meskipun demikian, paham yang kemudian ini ternyata juga harus melakukan kompromi dengan nasionalisme. Kekuatan yang seperti inilah yang menjadi salah satu pendorong yang terpenting bagi Anderson untuk melakukan kajian mengenai nasionalisme sebagaimana yang dapat disimak dalam bukunya yang kemudian sangat terkenal, yaitu *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Anderson, 1991).

Anderson memang menempatkan agama tidak dalam pertentangannya dengan nasionalisme, melainkan dalam kontinuitasnya. Baginya, justru agama menjadi salah satu akar dari kekuatan nasionalisme di atas, misalnya sebagai kekuatan kultural yang terus-menerus berusaha memberikan jawaban terhadap persoalan kematian dan kefanaan manusia. Hal

serupa terjadi juga pada nasionalisme, yang meskipun merupakan bagian dari peradaban modern, memberikan jawaban terhadap persoalan religius seperti di atas seperti tampak dalam fenomena makam-makam pahlawan, tugu-tugu peringatan para pahlawan nasional, yang mempertalikan orang-orang yang tidak dikenal yang ada di dalam makam-makam dan diperingati oleh tugu-tugu itu dengan manusia-manusia lain yang merasa dalam ikatan "persaudaraan" dengannya. Puisi Chairil Anwar yang berjudul "Kerawang dan Bekasi" memberikan ilustrasi yang sangat representatif mengenai kontinuitas seperti ini, suatu kontinuitas yang membuat kematian menjadi hal yang tidak menakutkan lagi, keserampangan menjadi bermakna. Hanya saja, hal itu tidak dengansendirinya berarti bahwa agama menjadi identik dengan nasionalisme. Bagaimanapun, agama membangun rasa persaudaraan yang bersifat universal, melampaui batas teritorial, sedangkan nasionalisme terikat pada wilayah geografis tertentu.

B. Nasionalisme

Bersama-sama dengan gagasan mengenai kedaulatan dan sistem politik dinasti dan konsepsi mengenai "waktu yang kosong, homogen, sebagaimana yang direpresentasikan oleh novel dan surat kabar, agama "memberikan makna tertentu pada fatalitas eksistensi sehari-hari (terutama kematian, rasa kehilangan, dan kehinaan) dan menawarkan, dengan berbagai cara, penebusan darinya" (Anderson 1991:36). Makna yang demikianlah, yang oleh ketiganya, diwariskan dan memberikan kekuatan pada nasionalisme.

Ibarat pohon, tentu, kekuatan nasionalisme, kebertahanannya menghadapi berbagai ideologi lain yang menyainginya, tidak hanya ditentukan oleh akarnya, melainkan juga oleh daun dan bahkan cuaca yang ada di sekitarnya. Grosby (2005) mengatakan bahwa semua bangsa merupakan produk dari sejarah, dari kesatuan-kesatuan sosial yang ada sebelumnya sebagaimana yang juga diakui oleh Anderson

di atas. Meskipun demikian, yang terutama penting pada kesatuan sosial di masa lalu itu bukanlah posisinya sebagai akar, bukan pada masa lalu itu saja, melainkan juga pada apa yang terjadi pada masa kini, pada ingatan yang dibangun dan dipelihara oleh bangsa-bangsa itu mengenai masa lalunya. Ingatan itu, menurut Grosby (2005), tidak selalu sesuai dengan fakta masa lalu itu sendiri. Meskipun demikian, ia tetap menjadi sebuah kekuatan yang mengikat mereka yang menyatukan diri ke dalam kelompok sosial yang bernama bangsa tersebut. "Kenang, kenanglah kami," kata Chairil dalam puisinya di atas. Kenangan itu amatlah penting karena ialah yang menciptakan kesinambungan antara masa lalu dengan masa kini dan sekaligus menjadi perekat antara anggota-anggota sebangsa yang hidup di masa kini dan bahkan masa depan.

Namun, nasionalisme merupakan produk khas dari masyarakat modern, bukan sekedar kelanjutan dari ataupun ingatan akan masa lalu yang pre-modern. Dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat modern dan sekaligus sebagai kesatuan sosial yang mendasarkan diri pada ingatan dan semangat masa lalu inilah nasionalisme menjadi sebuah paham yang sebenarnya mengandung kontradiksi di dalam dirinya sendiri, menjadi apa yang oleh Bhaba (1994:291-320) disebut sebagai "*Desemination*" dan oleh Szeman (2003) sebagai "*zona-zona instabilitas*". Bagi Bhaba nasionalisme merupakan sebuah paham yang justru menjadi tolok ukur dari liminalitas kebudayaan modern, sebuah kondisi yang membuatnya bersifat mendua dan dengan representasi yang disjungtif. Kondisi itulah yang memberikan kekuatan pada nasionalisme sebagai strategi naratif maupun aparat kekuasaan, bukan soliditas sosiologis ataupun sejarah holistiknya seperti yang diyakini oleh historisisme. Bagi Szeman, nasionalisme merupakan paham yang dibangun dari perlintasan berbagai macam wacana yang bahkan dapat kontradiktif satu sama lain sehingga membuatnya menjadi labil.

1. Nasionalisme Indonesia: Beberapa Konstruksi Terdahulu

Sebagaimana nasionalisme di berbagai bagian dunia lainnya, nasionalisme Indonesia dari dialektikanya dengan perasaan tertindas dan ternistakan oleh penjajahan apa yang dinamakan bangsa asing. Perasaan demikian dipahami sebagai sebuah kondisi kejatuhan, keterpurukan, sehingga kelahiran nasionalisme itu disebut sebagai sebuah fase kebangkitan. Istilah kebangkitan tersebut sekaligus mengimplikasikan bahwa nasionalisme dipahami sebagai sebuah paham yang memungkinkan "penebusan" atas masyarakat yang bersangkutan dari kondisi keterpurukan dan kejatuhannya.

Karena sang liyan dari nasionalisme itu, yakni penjajahan di atas, merupakan ujung tombak yang bermata dua, yaitu yang di satu pihak, dengan proyek modernisasinya, menawarkan kebebasan atau emansipasi masyarakat yang bersangkutan dari struktur sosial dan kebudayaan tradisional yang oleh kekuatan kolonial dikonstruksi sebagai penyebab dari kejatuhan dan keterpurukan di atas. Di lain pihak mereka menyatakan diri sebagai kekuatan yang justru menjadi penyebab dari kondisi serupa, nasionalisme Indonesia pun bersifat mendua. Sebagaimana yang terlihat dengan mencolok dalam berbagai wacana kesusastraan Indonesia, gagasan mengenai bangsa dipahami sebagai sebuah bangunan komunitas baru, sebuah komunitas yang modern dan plural, yang berbeda dari komunitas-komunitas yang ada sebelumnya, yaitu komunitas-komunitas tradisional, feodal, dan tribal atau berbasis etnik. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, kebangsaan juga dipahami sebagai komunitas yang berbeda dari komunitas kolonial yang berbasis kebudayaan modern Barat. Dalam hal yang kemudian ini, nasionalisme Indonesia mengikatkan dirinya pada komunitas masa lalu setempat yang pada dasarnya bersifat feodal dan berbasis etnik sehingga kontradiktif dengan gagasan mengenai modernitas dan pluralitas di atas.

Untuk meminimalkan kemungkinan kontradiktif tersebut, konstruksi nasionalisme Indonesia bersikap selektif terhadap pilihan-pilihan komunitas yang tersedia di masa lalu. Majapahit, dengan mahapatih Gajah Madanya, merupakan kemungkinan komunitas masa lalu yang dipilih dengan terutama dua alasan, yaitu “kebesaran” yang sekaligus berarti keluasan jangkauan kekuasaannya yang mencapai ke seluruh wilayah nusantara dan bahkan melampaui batas wilayah yang dipahami sebagai teritori Indonesia. Dengan pilihan yang demikian, konstruksi nasionalisme yang bersangkutan menetralkan kemungkinan kontradiksinya dengan bangunan nasionalisme Indonesia yang plural dan meliputi teritorial yang melampaui batas banyak etnik sambil sekaligus memberikan citra kebesaran dan kebangkitan dari keterpurukan di hadapan bangsa penjajah. Hanya saja, konstruksi yang demikian melupakan satu potensinya yang kontradiktif, yaitu feodalismenya yang antidemokrasi. Dengan demikian antimodernitas dan basis etniknya yang memungkinkan tafsir bahwa kebesaran Majapahit dan Gajah Mada itu adalah kebesaran yang bukan membebaskan, mengemansipasi, dan melakukan penebusan, melainkan justru mengekalkan kejatuhan, keterpurukan karena terbangun dari penjajahan satu etnis terhadap etnis yang lain.

Kenyataan serupa itulah yang memungkinkan terjadinya konstruksi nasionalisme yang berbeda, disjungtif. Bila kebesaran dan jangkauan lintas etnis Majapahit dan Gajah Mada menjadi wacana yang hidup dan dihidupkan oleh kelompok Soekarno bersama Muhammad Jaminnya, Mohamad Hatta dan Syahrir melakukan pilihan atas komunitas masa lalu yang lain, yaitu yang egaliter, tidak feodal seperti Majapahit dan Gajah Mada. Masa lalu yang diingat oleh kelompok yang kemudian ini adalah apa yang disebut dengan demokrasi desa, “gotong royong”. Sementara itu, di kalangan masyarakat Sunda, jejak kebencian terhadap Majapahit dan Gajah Mada masih diingat hingga sekarang dengan, misal-

nya meniadakan nama Gajah Mada dalam pilihan nama jalan di wilayah Bandung.

Pluralisme yang terkandung dalam nasionalisme tidak hanya menyangkut keberanekaan latarbelakang budaya etnik, melainkan juga keberanekaan kelas dan agama. Dengan demikian, nasionalisme tersebut menyatakan diri juga sebagai sebuah bangunan komunitas baru yang bersifat lintas-kelas dan lintas-agama. Dihadapkan dengan kedua hal ini, nasionalisme harus membangun sebuah konstruksi yang lain yang dianggap dapat bersifat inklusif terhadap kekuatan-kekuatan sosial dan kultural yang berbasis kelas dan keagamaan yang ada. Pilihan kelompok Hatta di atas, misalnya, merupakan salah satu kemungkinan jawaban terhadap tantangan lintas-kelas. Lebih dari itu, masih terdapat tantangan yang lebih radikal, yang berasal dari kelompok yang lain, yaitu para penganut sosialisme komunis. Tantangan yang terakhir inilah yang membuat Soekarno melakukan redefinisi terhadap nasionalismenya, yaitu sebagai nasionalisme sosialis. Terhadap tantangan dari kelompok keagamaan yang antara lain dinyatakan dalam tuduhan Agus Salim, yaitu bahwa nasionalisme Soekarno bersifat bid’ah, memberhalakan “tanah air”, telah membuat tokoh yang kemudian menjadi Presiden pertama Indonesia tersebut meredefinisi nasionalismenya menjadi nasionalisme wahyu.

Sifat lintas-kelas dari nasionalisme tidak hanya berarti bahwa paham tersebut harus mengakomodasi kekuatan sosial dan kultural dari kelas yang subordinat, melainkan juga kelas dominan, terutama kelas penguasa feodal yang kekuatan diskursifnya masih relatif hegemonik. Pada generasi sebelum Soekarno, yaitu generasi Tjokroaminoto, Sutjipto, dan yang lain, keraguan pada gagasan mengenai demokrasi yang dipahami sebagai kepemimpinan oleh rakyat untuk rakyat masih diragukan dengan alasan bahwa rakyat tidak mempunyai cukup kecerdasan dan kebijakan untuk menjadi pemimpin. Karena itu, gagasan mengenai demokrasi yang muncul pada

waktu itu adalah demokrasi yang dipimpin oleh pendeta sebagai sekelompok orang yang dipercaya mempunyai kecerdasan dan kebijaksanaan. Sementara itu, sebagaimana yang tampak menonjol di dalam karya-karya sastra Indonesia yang bertradisi romantik, khususnya *Belenggu*, penempatan nasionalisme, komitmen pada bangsa, diletakkan di dalam bingkai kemanusiaan yang lebih luas, yang misalnya, membawa tokoh Yah (Rohayah) ke dunia internasional.

Pancasila, yang di awal kemerdekaan dijadikan sebagai Dasar Negara Indonesia, merepresentasikan dengan baik berbagai wacana yang mengitari dan sekaligus melintasi gagasan mengenai nasionalisme itu. Namun, memori mengenai Pancasila sebagai produk dari nasionalisme yang lentur, yang siap bernegosiasi dengan berbagai wacana dan/atau ideologi yang hidup di sekitar dan bersamanya, memori mengenai dasar Negara itu sebagai sebuah proses yang sewaktu-waktu, lenyap sampai pada akhir Orde Baru. Pertarungan ideologi yang keras berlangsung sepanjang periode Orde Lama, mulai dari Piagam Jakarta, komunisme, wacana mengenai Negara Islam Indonesia, separatisme, federalisme, dan seterusnya. Bersamaan dengan itu, ingatan akan Gajah Mada dan Majapahit memudar, digantikan oleh ingatan akan pertarungan fisik melawan Belanda, pahlawan-pahlawan perang kemerdekaan, yang terus direproduksi oleh masyarakat berbagai lapisan pada setiap peringatan hari kemerdekaan Indonesia, baik dalam bentuk hiasan-hiasan pemuda dengan ikat kepala merah putih dan bambu runcing pada pintu-pintu gerbang kampung, desa, gang, pentas-pentas drama mengenai perang melawan penjajah dan lagu-lagu kebangsaan. Bersamaan dengan itu, dunia sastra dan, bahkan seni, menyebarkan wacana mengenai humanisme universal, baik dalam bentuk seperangkat pernyataan konseptual maupun bangunan dunia imajiner. Pancasila, di akhir masa Orde Lama, kehilangan sila kedua dan keempatnya, berubah menjadi NASAKOM

(Nasionalisme Agama Komunis). Sementara itu, gagasan mengenai demokrasi yang semula dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan (antara akal budi dan kebijakan ala pendeta/kiai) berubah menjadi demokrasi yang dipimpin oleh "Pemimpin Besar Revolusi Indonesia", Soekarno. Pada zaman Orde Baru gagasan mengenai Pancasila dikembalikan kepada memori yang sangat fiktional, samar-samar, antara ada dengan tiada, antara khayalan dengan kenyataan, yaitu yang disebut "nilai-nilai luhur" warisan "nenek moyang" yang disertai dengan sejumlah proyek "pengkajian sejarah dan nilai-nilai tradisional" yang berusaha mencari(-cari) dasar empirik dari apa yang disebut dengan "nilai-nilai luhur" itu. Sambil, di dalam berbagai buku pelajaran sejarah, Majapahit, Gajah Mada, Sumpah Palapa, terus dikenang.

2. Budaya Konsumen dan Nasionalisme Indonesia

Sambil terus-menerus mewacanakan nilai-nilai 45, nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, persatuan dan kesatuan, Orde Baru membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi investor asing, kapitalisme multinasional, menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan dukungan media massa cetak dan kemudian media massa elektronik yang sangat pervasif, kegiatan tersebut secara berangsur-angsur, tetapi pasti, membentuk apa yang dinamakan budaya konsumen, yaitu kebudayaan yang di dalamnya nilai-nilai, makna-makna, dan biaya dari apa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat sudah semakin menjadi bagian penting dari pengalaman-pengalaman personal dan sosial masyarakat itu (Goodman and Cohen 2004). Kesemuanya itu dimungkinkan oleh semakin pervasifnya komoditas dan iklan memasuki kehidupan masyarakat, dari kehidupan di ruang publik sampai dengan kehidupan personal yang paling intim di dalam rumah dan di lingkungan keluarga. Indonesia, niscaya termasuk dalam masyarakat yang demikian, terutama sejak era Orde Baru hingga era reformasi seperti sekarang.

Berbagai wacana, terutama iklan, mengenai komoditas atau objek konsumsi tidak hanya memberikan makna sosial dan kultural pada komoditas atau objek konsumsi itu, melainkan juga sebaliknya, yaitu membuat segala objek dan aktivitas sosial yang melekat pada makna itu diubah menjadi komoditas atau objek konsumsi. Wacana mengenai rokok, misalnya, telah memberikan kepada objek tersebut makna identitas sosial dari konsumennya dan sebaliknya, wacana tersebut sekaligus membuat identitas yang bersangkutan menjadi objek konsumsi. Dalam pengertian yang seperti inilah dapat dikatakan bahwa aktivitas mengonsumsi suatu objek konsumsi akan sekaligus merupakan aktivitas mengonsumsi makna yang diberikan terhadapnya.

Dengan dukungan teknologi yang semakin canggih, yang dapat bekerja dengan cara yang semakin cepat dan menghasilkan produk yang semakin beraneka, industri kapitalis berhasil membangun citra keberlimpahan yang disertai dengan rasa kekurangan dan ketidakpuasan yang terus-menerus sebagaimana yang antara lain dikemukakan Baudrillard (Baudrillard 1998). Dalam keadaan yang demikian, aktivitas konsumsi menjadi aktivitas perburuan kenikmatan sesaat yang di dalamnya berlaku hukum kebosanan yang cepat untuk memburu objek-objek kepuasan yang baru. Dalam kasus konsumsi informasi yang juga melimpah, yang tidak hanya membuat informasi itu meledak, melainkan membuat konsumen informasinya sendiri terjaring dalam kekuasaan "tirani sang saat" (Eriksen, 2001). "Sepotong Senja untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan dengan baik kondisi yang demikian. *Pertama*, senja dipahami oleh cerpen tersebut sebagai sebuah objek konsumsi, seperti sepotong roti atau makanan yang lainnya. *Kedua*, kandungan kenikmatan senja terletak justru pada kesesaatannya. Bila ditarik ke wilayah yang lebih luas dengan kasus yang serupa, cara pandang terhadap senja dalam cerpen tersebut analog dengan cara pandang budaya konsumsi dalam turisme, yaitu

yang menempatkan *landscape* sebagai objek konsumsi.

Begitu pula pemandangan wilayah teritorial, geografis, sosial, dan kultural, dan bahkan, secara metaforik maupun metonimik, nasionalisme Indonesia yang direpresentasikan oleh banyak tayangan iklan komoditas dan juga tayangan program kuliner.

I love the blue of Indonesia
It's a flavor in the air
I love the blue of Indonesia
You can taste me every where
I love the blue of Indonesia
It's my kind of blue

Kutipan diatas, yang saya kira semua orang yang biasa menonton televisi pada masanya, sudah mengenalnya, merupakan lagu tema dari sebuah video yang menggambarkan *landscape* Indonesia. Sebagai sebuah video iklan, *landscape* yang digambarkan di dalam iklan tersebut mengkover wilayah Indonesia yang luas dengan sudut pandang dari atas dan dengan gerakan yang dinamik. Pandangan dari atas yang demikian sejajar dengan penggunaan bahasa Inggris untuk lirik lagunya. Indonesia, dalam video itu, sangat terasa didekati dengan pendekatan turistik yang konsumtif yang sesuai dengan isi lagu itu sendiri, "*you can taste me every where*". Sangat banyak tayangan iklan seperti di atas. Tidak hanya iklan rokok, melainkan juga iklan makanan seperti: "Indonesia tanah airku, Indomie seleraku...". Dalam salah satu episodenya, wisata kuliner Bondan Winarno yang sedang mengadakan kunjungan kuliner ke kota Bandung, membuka dirinya dengan gambaran mengenai diri Bondan yang berdiri di depan sebuah tugu perjuangan yang dianggap sebagai ikon kota Bandung. Ia berdiri dengan posisi membelakangi tugu itu dan menghadap kamera sambil mengatakan:

"Daripada dipakai oleh penjajah, kan, Hindia Belanda. Karena itu, Bandung jadi terbakar besar-besaran. Pahlawannya adalah Mohamad Toha. Nah, permirsa,

hari ini ada sajian spesial, kan. Karena saya naik mobil Trans TV. Soalnya, saya nanti mau jemput seseorang dan ada acara khusus, kejutan! Ikut saya terus, ya..."

Tayangan-tayangan iklan dan televisi di bulan Ramadhan cenderung mengubah peristiwa keagamaan sebagai kenikmatan, sebagai sebuah tindakan atau laku religius yang nikmat, yang kenikmatannya sering kali bertumpang tindih dengan kenikmatan mengonsumsi komoditas atau objek konsumsi tertentu. "Jadi nikmat Jarum Coklat...", kata Bimbo dalam salah sebuah lagu tema untuk iklan rokok. Atau,

"Kini saatnya kita berpuasa
Walau berpuasa, tetap bekerja
Ini dia hikmah agama:
Jarum Super: super taste for super people."

"Enjoy aja!", "Asyiknya Rame-rame!" membangun gagasan mengenai kesesaatan konsumsi dan/atau kenikmatan itu. Di dalamnya waktu berhenti. Tak ada sejarah, tak ada masa depan. Hanya ada masa kini. "Emangnya gue pikirin!".

Peristiwa terakhir yang menggambarkan dengan baik ketumpang-tindihan antara nasionalisme dengan konsumsi terjadi dalam kasus pertandingan sepak bola AFF beberapa waktu yang lalu. Peristiwa itu menunjukkan betapa semangat konsumsi tidak kalah heroiknya dibandingkan dengan semangat berperang pada masa revolusi kemerdekaan lebih dari setengah abad yang lalu.

"Di tengah keterpurukan dan kemunduran bangsa ini, sepak bola telah menjadi tempat persemaian baru bagi nasionalisme Indonesia. Gelora Bung Karno berubah menjadi lautan warna merah dan putih."

"Dan, kita juga sangat berharap, bahwa sentimen nasionalisme bukan saja terbakar saat Timnas bertempur dengan tim negara lain di stadion Gelora Bung Karno, tetapi bisa berkobar-kobar membakar setiap dada rakyat dan pemuda Indonesia

saat berhadapan dengan penjajahan baru: Neoliberalisme."

"Serbulah" Malaysia pada 26 Desember, Garuda! Indonesia bisa juara!"

3. Nasionalisme Puitis

Sudah menjadi pengetahuan umum, tidak sedikit korban dari berbagai pentas seni pertunjukan, baik pertunjukan musik maupun sepak bola. Dalam kasus sepak bola, fenomena "bonek" atau fans-fans fanatik lainnya yang menggambarkan heroisme dan keberanian untuk mempertaruhkan nyawa demi sebuah aktivitas konsumsi menonton sepak bola juga sudah menjadi pemandangan biasa sebagaimana yang direpresentasikan oleh berbagai media. Kematian, dalam aktivitas konsumsi yang demikian, tidak lagi dapat dicari sumbernya pada dasar-dasar religiusitas yang menawarkan penebusan atau kontinuitasnya dengan kehidupan yang lain, generasi berikutnya, persaudaraan, melainkan justru pada terhentinya gerakan waktu menjadi sebuah momen yang tidak memperlihatkan kontinuitas dengan momen-momen yang lain yang terjadi sebelum ataupun sesudahnya. Dalam bentuknya yang kurang ekstrem, kematian itu dapat setara dengan kehendak untuk berkorban, kenikmatan berkorban untuk sebuah momen konsumsi seperti kesediaan untuk menerima "tinggi gunung akan kudaki, laut luas kuseberangi" untuk konsumsi sesaat serupa itu, sebuah pengorbanan sejenis "wisata kuliner", "petualangan kuliner", dan sejenisnya.

Pengorbanan serupa itu adalah pengorbanan "jihad" untuk Palestina atau Afganistan, pengorbanan "sidik jari darah" untuk seorang pemimpin politik atau pemimpin organisasi sepak bola, pengorbanan dana untuk tsunami atau gempa bumi, pengorbanan dana untuk Prita, pengorbanan "koin untuk sastra", dan, tentu saja juga, pengorbanan "sukarelawan" untuk Ambalat dan Simpadan. Itulah nasionalisme puitik, nasionalisme "sepotong senja untuk pacarku", nasionalisme konsumsi

sesaat, yang heroismenya tidak akan kalah dari heroisme perjuangan melawan penjajah walaupun para korbannya tidak dimakamkan di makam pahlawan, tidak disediakan tugu kenangan. Nasionalisme itu adalah nasionalisme yang mudah lupa, mudah bosan, yang seperti pengalaman puitik, menolak pengulangan. Tidak ada pengorbanan untuk Prita 2 dan Prita 3, tidak ada pengorbanan untuk Merapi 2 dan Merapi 3, tsunami 2 dan tsunami 3. Nasionalisme itu adalah nasionalisme perayaan Indonesia Emas di tahun 1995, perayaan yang di dalamnya tak ada lagi kenangan akan penjajah, kenangan akan ikat kepala merah putih dan bambu runcing, nasionalisme yang dalam metafora Chairil Anwar, sekedar “mainan cahaya di air, hilang bentuk dalam kabut”. Nasionalisme puitis ini bisa juga disebut nasionalisme “satu malam” seperti tampak pada kutipan berikut.

CINTA SATU MALAM

oleh: Melinda

Walau cinta kita sementara
 Aku merasa bahagia
 Kalau kau kecup mesra di keningku
 Ku rasa bagai di Surga

Reff:

Cinta satu malam
 Oh indahnya
 Cinta satu malam
 Buatku melayang
 Walau satu malam
 Akan selalu ku kenang
 Dalam hidupku
 Cinta satu malam
 Oh indahnya
 Cinta satu malam
 Buatku melayang
 Walau satu malam
 Akan selalu ku kenang
 Selama-lamanya
 Sentuhanmu membuatku terlena
 Aku telah terbuai mesra
 Yang ku rasa hangat indahnya cinta
 Hasratku kian membara

**Back to Reff*

C. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu tampak bahwa nasionalisme di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Politik dinasti, novel dan surat kabar, dan agama menjadi sumber pewarisan nilai nasionalisme yang berakar pada sejarah. Hal tersebut telah menjadi sumber inspirasi para sastrawan, penyair, dramawan, dan pekerja seni lainnya untuk mengabadikan aneka peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia.

Pada perkembangan mutakhir, berbagai fenomena menunjukkan adanya gejala nasionalisme yang terpotong-potong, sekilas, dan separatis. Fenomena solidaritas dalam mengatasi bencana alam, solidaritas untuk orang-orang yang tertindas, solidaritas fans sepak bola, dan solidaritas untuk Ambalat, Simpadan, Palestina, Afganistan, semuanya menjadi bukti kecenderungan tersebut. Pengalaman puitik sebagai penghayatan keindahan cenderung tidak dapat diulang atau lebih ekstrem lagi dikatakan menolak pengulangan. Demikian juga, nasionalisme puitik cenderung menolak untuk diulang. Oleh karena itu, semangat yang sama cenderung tidak dapat dimunculkan untuk menghadapi fenomena yang sama karena sudah mengalami kebosanan dan kejenuhan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage.
- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Eriksen, Robert S.; MacKuen, Michael B.; and Stimson, James A. 2001. “Macropartisanship: The Permanent Memory of Partisan Evaluation.” in Richard G. Niemi and Herbert F. Weisberg, (eds.). *Controversies in Voting Behavior*, 4th. Washington: Congressional Quarterly Press.

Goodman, Douglas J. and Cohen, Miralle. 2004. *Consumer Culture*. California: ABC-CLIO Inc.

Grosby, Steven. 2005. *Nasionalism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Szeman, Imre. 2003. *Zones of Instability: Literature, Postcolonialism and the Nation*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.